

SENI KERAJINAN CENDERAMATA SEBAGAI SENI WISATA BERBASIS SENI ETNIS BATAK GUNA MENDUKUNG KEPARIWISATAAN DI SUMATERA UTARA

Wahyu Tri Atmojo
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Salah satu komponen pengeluaran komunitas wisatawan adalah untuk belanja seni kerajinan cenderamata. Mereka menghendaki seni kerajinan cenderamata yang memiliki ciri khas dan hasil karya masyarakat setempat. Masyarakat setempat masih menjunjung tinggi terhadap benda-benda tradisional yang diyakini memiliki kekuatan magis. Komunitas wisatawan menghendaki seni kerajinan cenderamata yang berbasis tradisional dan sumber daya masyarakat setempat itu terjadi akulturasi sehingga muncul seni kerajinan cenderamata yang disebut sebagai seni wisata (*tourist art*) yang di dalamnya mencerminkan lima ciri khusus. Artikel ini merupakan implementasi hasil penelitian Hibah Bersaing Tahun Pertama. Pelaksanaan penelitian **tahun pertama** ditempuh melalui tiga tahap, yakni identifikasi, klasifikasi, dan eksplanasi. Tahap I adalah mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan berkaitan dengan ornamen dan benda pakai tradisional di lima etnis Batak. Tahap ke II adalah mengklasifikasi terhadap jenis ornamen dan benda pakai tradisional etnis Batak. Tahap ke III adalah memberikan penjelasan secara komprehensif dan menentukan jenis ornamen maupun benda pakai tradisional etnis Batak sebagai bahan acuan merumuskan model seni kerajinan cenderamata sebagai seni wisata untuk mendukung kepariwisataan di Sumatera Utara.

KATA KUNCI: *Seni kerajinan cenderamata, seni wisata, dan seni etnis Batak*

PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan seni tradisional di Indonesia yang telah mencapai tataran puncak adalah seni tradisional etnis Batak. Seni tradisional etnis Batak di dalamnya mencakup Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pak-Pak Dairi, Batak Simalungun, dan Batak Toba merupakan sumber daya budaya tradisional yang masih dijunjung tinggi dan dihormati oleh masyarakat setempat. Penyerapan unsur etnis merupakan perpaduan antara seni tradisional lokal dengan komunitas wisatawan yang akan melahirkan apa yang disebut dengan istilah seni wisata yang mengandung lima ciri khusus, yakni : (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya (Soedarsono, 1999; Wahyu Tri Atmojo, 2007).

Kemampuan untuk menelaah muatan lokal yang mengandung berbagai macam simbol tertentu memberikan peluang yang cukup luas untuk dapat dibangun landasan penciptaan karya yang tidak semata-mata merubah yang sudah ada tetapi juga

mempertimbangkan serapan lokal bernuansa global. Dengan demikian muncul temuan-temuan bentuk yang kreatif dan inovatif. Untuk memunculkan bentuk karya inovatif kreativitas memiliki peranan sangat penting. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan karya baru dan bermanfaat yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya baik pada level individu maupun kelompok masyarakat tertentu atau gabungan antara kemampuan, pengetahuan, dan motivasi yang disesuaikan dengan lingkungannya (Robert J. Sternberg dan Todd I. Lubart, 1999). Bentuk karya seni wisata tersebut diharapkan mampu memberikan peluang secara luas guna mendukung kepariwisataan di Sumatera Utara. Berdasarkan pengamatan di beberapa objek wisata di Sumatera Utara masih sangat sedikit seni kerajinan cenderamata yang mencerminkan budaya lokal etnis Batak. Berdasarkan kenyataan itu maka perlu dilakukan penelitian dengan mencari sumber yang relevan untuk dijadikan rumusan di dalam pembuatan bentuk karya seni kerajinan cenderamata sebagai seni wisata.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dapat dipaparkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses merumuskan model desain karya seni cenderamata sebagai seni wisata untuk mendukung kepariwisataan di Sumatera Utara?
2. Bagaimana cara menciptakan bentuk karya seni cenderamata yang diharapkan mampu mendukung kepariwisataan di Sumatera Utara?

TUJUAN PENELITIAN

1. Merumuskan model desain karya seni cenderamata sebagai seni wisata berbasis seni etnis Batak.
2. Untuk memperkaya khasanah seni cenderamata di Sumatera Utara sebagai karya seni wisata yang berbasis seni etnis Batak.

MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan proses perumusan model desain karya seni cenderamata sebagai bahan perbandingan dan kajian dalam rangka menciptakan seni kerajinan cenderamata.
2. Perumusan model desain seni kerajinan cenderamata berbasis etnis Batak ini dapat memberikan harapan dan memenuhi selera maupun kebutuhan komunitas wisatawan.

TINJAUAN PUSTAKA

Seni Etnik dan Seni Wisata

Seni tradisional etnis Batak yang tersebar di berbagai wilayah Sumatera Utara merupakan sumber daya budaya lokal yang layak untuk dijadikan acuan di dalam proses penelitian guna merumuskan model seni kerajinan cenderamata sebagai seni wisata. Perpaduan antara selera komunitas wisatawan dengan sumber daya budaya lokal akan menghadirkan bentuk karya yang disebut sebagai *art of acculturation*. Kehadiran mereka oleh J. Maquet disebut sebagai ‘komunitas wisata’ memberikan warna tersendiri bagi daerah yang dikunjunginya. Ini berarti hadirnya wisatawan mancanegara ke sebuah negara yang dimaksud Maquet adalah negara yang sedang berkembang akan lahir kemasan seni wisata yang memang disajikan bagi komunitas wisatawan. Hal itu sesuai

dengan pendapat Adolph S. Thomars bahwa hubungan antara sistem kelas atau komunitas dengan gaya seni yang berkembang pada kelas atau komunitas tertentu (Thomars, 1964). Hubungan antara komunitas wisatawan dengan gaya seni yang dihasilkan oleh masyarakat setempat akan menghadirkan bentuk karya seni yang disebut seni wisata.

Perumusan model dalam bidang seni rupa khususnya seni kerajinan cenderamata yang dikemas sebagai seni wisata mengacu pada disertasi yang berjudul “Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Kerajinan Kayu di Gianyar Bali: Kelangsungan dan Perubahannya” (Wahyu Tri Atmojo, 2007). Kajian yang telah dilakukan terhadap fenomena perajin di Gianyar di dalam menanggapi kehadiran komunitas wisatawan, dijelaskan bahwa kehadiran komunitas wisatawan itu memberikan dampak positif bagi masyarakat secara luas. Banyak elemen masyarakat bisa menikmati baik secara langsung maupun taklangsung terhadap kehadiran mereka. Hasil kajian ini juga dapat dijadikan model bagi daerah lain untuk mengeksplorasi sumber budaya lokal untuk dijadikan acuan di dalam pembuatan model desain seni kerajinan dalam bentuk cenderamata sebagai seni wisata.

Berkaitan dengan kajian penelitian ini, maka apa yang telah dipaparkan di atas akan direalisasikan di Sumatera Utara dengan memanfaatkan sumber daya budaya lokal etnik Batak. Secara visual bentuk karya seni cenderamata bukan hanya kecil tetapi juga dilakukan miniaturisasi bentuk. Seperti diungkapkan oleh Graburn, bahwa dilakukannya miniaturisasi itu juga memiliki beberapa keunggulan, seperti: keteraplikasian untuk digunakan sebagai hiasan, penghematan bahan baku, penyederhanaan bentuk, dan dekorasi, serta format ukuran produk cenderamata tersedia tiga macam pilihan yakni, (1) ukuran besar; (2) sedang; dan (3) kecil (Nelson H. H. Graburn, 1976).

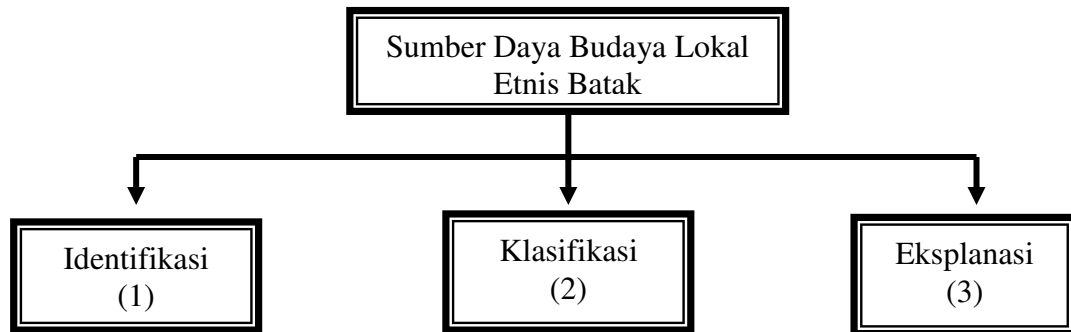
METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih 6 (enam) bulan dan bertempat di studio Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Pelaksanaan penelitian ditempuh melalui tiga tahap. Tahap I mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan berkaitan dengan ornamen dan benda pakai tradisional di lima etnis Batak. Tahap ke II mengidentifikasi terhadap jenis ornamen dan benda pakai tradisional etnis Batak. Tahap ke III memberikan penjelasan secara komprehensif dan menentukan jenis ornamen maupun benda pakai tradisional etnis Batak sebagai bahan untuk merumuskan model desain seni kerajinan cenderamata sebagai seni wisata untuk mendukung kepariwisataan di Sumatera Utara

Tahap pertama diawali dengan pendataan ornamen dan benda-benda pakai etnis Batak sebagai sumber daya budaya tradisional yang pada masa lampau oleh masyarakat setempat diyakini sebagai benda yang mengandung makna simbolis tertentu. Suku etnis Batak ada lima yakni: Batak Karo, Batak Mandailing, Batak PakPak Dairi, Batak Simalungun, dan Batak Toba (Sirait, 1980). Masing-masing etnik mempunyai ciri khas tertentu, maka semua data yang ada diidentifikasi sesuai dengan karakteristinya. Sementara itu pemilihan ornamen atau benda tradisional yang layak dijadikan acuan perumusan model desain dilakukan dengan teknik purposive sampling (Sutrisno Hadi, 1982). Pemilihan ini dilakukan untuk memilih ornamen atau benda tradisional etnis Batak yang dipandang mempunyai nilai-nilai tertentu dan mudah dijumpai di lapangan. Setelah data teridentifikasi proses berikutnya adalah mengklasifikasi sesuai dengan jenisnya. Proses yang ketiga mendeskripsikan secara komprehensif terhadap jenis ornamen dan benda pakai tradisional etnis Batak. Akumulasi dari ketiga tahapan adalah

menentukan dari jenis ornamen dan benda pakai tradisional etnis Batak tersebut untuk bahan merumuskan model desain seni kerajinan cenderamata sebagai seni wisata untuk mendukung kepariwisataan di Sumatera Utara.

Alur pelaksanaan penelitian tahun pertama:



Sumber daya budaya lokal etnis Batak: merupakan sumber ide dalam proses pelaksanaan penelitian. Sumber daya budaya lokal etnis Batak diidentifikasi sesuai asalnya. Setelah diidentifikasi proses berikutnya adalah klasifikasi, yakni pemilihan dan pemilihan terhadap kekayaan sumber daya budaya lokal etnik Batak berupa ornamen dan jenis benda pakai tradisional. Proses eksplanasi adalah memberikan penjelasan secara komprehensif terhadap ornamen dan jenis benda pakai tradisional etnis Batak. Setelah melakukan identifikasi, klasifikasi, dan eksplanasi proses berikutnya adalah memilih dan menentukan dari jenis ornamen dan benda pakai tradisional etnis Batak dijadikan rumusan model desain seni kerajinan cenderamata sebagai seni wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Sumber Daya Budaya Lokal Etnis Batak

Sumber daya budaya lokal etnis Batak diidentifikasi sesuai dengan asalnya. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan maupun sumber perpustakaan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat berbagai macam sumber budaya lokal yang dimiliki oleh etnis Batak berdasarkan jenis ornamen dan benda pakai tradisional. Masing-masing etnis Batak, baik Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, dan Batak Pak-Pak Dairi mempunyai sumber budaya lokal yang berbeda, baik secara substansi maupun secara visual.

Namun demikian berdasarkan pengamatan di lapangan dijumpai ada kemiripan bentuk meskipun tidak sama persis. Hal itu seperti terjadi pada tongkat tunggal panaluan di etnis Batak Toba dan Batak Karo misalnya. Secara substansi sama tetapi secara visual berbeda. Tongkat tunggal panaluan yang berasal dari etnis Batak Toba secara visual terdiri dari himpunan gambar manusia dan hewan. Hiasan manusia dan hewan itu terdiri dari si aji donda hatahutan, si boru tapi na uasan, datu-datu, guru ilmu, sibaso, raksasa, datu si tabo di babana, kadal, cicak, bunglon, dan ular. Sementara itu ornamen yang terdapat di tongkat tunggal panaluan etnis Batak Karo terdiri dari ular yang melilit pada tongkat, tujuh ekor anjing bertingkat, seorang perempuan sedang menimang anak dengan rambl terurai ke bawah, dan di atas kepala dihiasi seikat bulu ayam.

Selain itu juga terdapat jenis ornamen lain yakni boraspati (cecak) sebutan untuk etnis Batak Toba dan beraspati (pengeretret) sebutan untuk etnis Batak Karo. Secara visual keduanya memang berbeda. Boraspati yang terdapat di etnis Batak Toba hampir menyerupai bentuk cecak yang lazim sebagaimana mestinya bentuk cecak. Namun demikian bentuk beraspati yang terdapat di etnis Batak Karo memang mempunyai bentuk yang unik. Keunikan bentuk itu nampak pada strukturnya yang berbentuk geometris. Bentuknya merupakan deformasi gambar cecak terbuat dari tali ijuk yang ditempelkan pada dinding.

Klasifikasi Sumber Daya Budaya Lokal Etnis Batak

Secara visual jenis ornamen yang terdapat di lima etnis Batak dan yang lazim ditempatkan di anatomi rumah adat dan benda pakai terdiri dari motif geometris, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, raksasa, dan kosmos. Berikut ini dapat diklasifikasikan terhadap jenis ornamen dan benda pakai yang terdapat di lima etnis Batak. Jenis ornamen dan benda pakai tradisional etnis Batak Toba antara lain: gorga sitompi, dalihan na tolu, simeol-meol, simeol-meol masialoan, sitagan, sijonggi, silintong, simarogung-ogung, ipon-ipon, iran-iran, hariara sundung di langit, hoda-hoda, simata ni ari, des ana ualu, jenggar/jongrom, gaja dompak, ulu paung, singa-singa, boraspati, dan hiasan susu. Jenis benda pakai yang dimiliki oleh etnis Batak Toba antara lain: sior, parpagaran, hujur, hombang, raga-raga, salapa, sarune, sapa, piso, losung gaja, pandudaan ni napuran, bodil Batak, rumbi, tunggal panaluan, ulos, hiasan tepi, hiasan tengah ulos, dan lain-lain.

Jenis ornamen dan benda pakai tradisional etnis Batak Simalungun, antara lain: gorga suleppat, rombak-rombak sinandei, hambing mardugu, gatip-gatip, bohi-bohi, bodat marsihutuan, boraspati, palit, tanduk horbou, sihilap bajaronggi, pinang andor hadungka, ambulu ni uwou, porkis marador, porkis manangki bakar, bunga bongbong, bunga hambili, bunga tabu, bunga sayur metua, desa na uwaluh, ganjo mardompak, gomal, gundur mangulapa, hail putor, pahu-pahu patundal, pinar appul-appul, pinar assi-assi, pinar bulung ni andurdur, bunga tarompet, pinar mombang, rot-rot derpih, silobur pangan, tapak raja Sulaiman, bindoran, ipon-ipon, dan lain-lain. Jenis benda pakai yang dimiliki oleh etnis Batak Simalungun antara lain: bajut hundul, hopuk, tanduk berukir (tarompet), tuldak, sarunei, hodong sarunei, parborasan, salung, parpangiran, sonduk, dan ulos.

Jenis ornamen dan benda pakai tradisional etnis Batak Karo, antara lain: gerga tapak raja Sulaiman, bindu natogog, desa si waluh, embun sikawiten, bunga gundur dan pantil manggis, cimba lau dan tutup dadu, taiger tudung, tapal dapur-dapur, cuping, cikepen, beraspati, ayo rumah (lambe-lambe), dan tanduk kerbau. Benda pakai tradisional yang terdapat di etnis Batak Karo antara lain: tungkat malaikat, gantang beru-beru, tumbuk lada, gumar, busan, ukat, kulcapi, padung, perminaken, kampil, uis, dan lain-lain. Jenis ornamen dan benda pakai tradisional etnis Batak Mandailing, antara lain: bona bulu, bindu, burangir, upak, lipan, hala, ulok, barapati, manuk na bontar, bintang, timbangan, loting pakpak, gancip, horis, gumbot, dan bincar mataniari (pakantan, huta nagodang, singengu). Jenis benda pakai yang terdapat di etnis Batak Mandailing antara lain: kain adat tenunan Sipirok, sorat, pusuk robung, tutup ni hiok, hiohiok, akar cino, ruang-ruang, sijobang, singab, iran-iran, bunga ros, dan lain-lain.

Jenis ornamen dan benda pakai tradisional etnis Batak Pakpak Dairi, antara lain: berru, nengger, perbunga koning, perhembun kumeke (awan beriring/berarak), perhembun kumeke (pada bengbeng hari), perhembun kumeke, boraspati, bulan, parsalimbat, desa siwaluh, adep, perkupkup manun, protor kera, persangkut rante,

perbunga rintua, niperkelang, perbunga kembang, perbunga paku, perdori ikan, perdori nangka, perbunga pancur, ipen-ipen, persurar kelang, dan lain-lain. Jenis benda pakai yang terdapat di etnis Batak Pakpak Dairi antara lain: sendok buluh, papan kineben, kadam, kala kati, tagan, borgot, dan lain-lain.

Eksplanasi Sumber Daya Budaya Lokal Etnis Batak

Sebelum menjelaskan secara komprehensif terhadap jenis ornamen dan benda pakai tradisional yang terdapat di etnis Batak, maka terlebih dahulu memilih dan menentukan jenis ornamen dan benda pakai yang sekiranya layak untuk dijadikan sebagai acuan di dalam merumuskan model desain seni kerajinan cenderamata sebagai seni wisata. Berikut ini jenis ornamen dan benda pakai yang dijadikan acuan di dalam merumuskan model cenderamata sebagai seni wisata, yakni: gorga simeol-meol, hariara sundung di langit, jenggar, gaja dompak, ulu paung, boraspati, hombang, raga-raga, panduan ni napuran, rumbi (terdapat di etnis Batak Toba). Hiasan boraspati, hiasan gomal, hail putor, salung (terdapat di etnis Batak Simalungun). Jenis ornamen dan benda pakai tradisional yang terdapat di etnis Batak Karo antara lain: desa si waluh, bunga gundur dan pantil manggis, beraspati, tungkat malaikat, gantang beru-beru, tumbak lada, kulcapi, perminaken, dan lain-lain.

Jenis ornamen dan benda pakai tradisional yang terdapat di etnis Batak Mandailing antara lain: bintang, horis, bincar mataniari (pakantan, huta nagodang, dan singengu), dan lain-lain. Jenis ornamen dan benda pakai tradisional yang terdapat di etnis Batak Pak-Pak Dairi antara lain: nengger (nipermunung), boraspati, desa siwaluh, perkupkup manun, perbunga rintua, niperkelang, perbunga kembang, papan kineben, kala kati, tagan, borgot, dan lain-lain.

Masing-masing jenis ornamen dan benda pakai tradisional etnis Batak mempunyai makna simbolis tertentu. Tidak semua bentuk ornamen dan jenis benda pakai dapat dijadikan acuan untuk merumuskan model desain seni kerajinan cenderamata sesuai dengan keinginan yang dikehendaki, dan tentunya hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan magis telah dihilangkan. Bentuk ornamen maupun jenis benda pakai yang telah dipilih kemudian dirumuskan model desainnya. Hasil perumusan model desain seni kerajinan cenderamata tersebut sebagai bahan patokan di dalam pembuatan produk seni cenderamata sebagai seni wisata. Pembuatan produk tersebut akan dilakukan pada tahun kedua, setelah laporan penelitian tahun pertama selesai dikerjakan.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan pada tahun pertama adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi dan mengeksplanasi terhadap semua bentuk ornamen dan jenis benda pakai tradisional etnis Batak. Hasil ketiga proses itu dipilih dan ditentukan untuk dijadikan acuan di dalam merumuskan model desain seni kerajinan cenderamata sebagai seni wisata yang mengacu pada teori seni wisata. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, bahwa seni cenderamata yang dijual di objek wisata Sumatera Utara belum banyak yang mencerminkan terhadap seni wisata. Bahkan tidak sama sekali mencerminkan identitas dari Sumatera Utara. Oleh karena itu hasil dari rumusan penelitian tahun pertama ini diharapkan dapat ditindaklanjuti pada tahun kedua untuk memproduksi hasil rumusan model desain seni cenderamata yang mengacu pada teori seni wisata untuk mendukung dunia pariwisata di Sumatera Utara. Hasil rumusan desain tersebut diimplementasikan kepada mahasiswa Jurusan Seni Rupa FBS UNIMED dan komunitas perajin di Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Wahyu Tri. 2007. "Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Kerajinan Kayu di Gianyar Bali: Kelangsungan dan Perubahannya," Disertasi Untuk Mencapai Derajat Doktor dalam Bidang Ilmu Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Graburn, Nelson H. H. "Introduction: Arts of Fourth World," dalam Nelson H. H. Graburn, ed. 1976, *Ethnic and Tourist Arts: Cultural Expressions From the Fourth World*. Berkeley: University of California Press.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Maquet, J. 1971. *Introduction to Aesthetic Anthropology*, Massachusetts: Addison-Wesley.
- Sirait, B. 1980. *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara*, Medan: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sternberg, Robert J. dan Todd I. Lubart. "The Concept of Creativity: Prospects and Paradigms," dalam Robert J. Sternberg, ed. 1999. *Handbook of Creativity*, New York: Cambridge University Press.

Tomars, Adolph S. "Class System and the Arts," dalam Werner J Cahnman dan Alven Boskoff, ed. 1964. *Sociology and History: Theory and Research*, London: The Free Press of Glencoe.

Sekilas tentang penulis : Dr. Wahyu Tri Atmojo, M. Hum. adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNIMED, sekarang menjadi Kepala Pusat Bahasa dan Seni Lembaga Penelitian UNIMED.

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian Hibah Bersaing yang didanai oleh DP2M Dikti tahun 2009, terima kasi kepada DP2M yang telah memberikan dana.